

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NHT* UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR IPA MATERI GAYA DAN GERAK
MELALUI *FLASHCARD* DI KELAS 6 SEMESTER II SDN 1 PANJI LOR KECAMATAN
PANJI KABUPATEN SITUBONDO TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

NINING LIASMI, S.Pd.

SDN 1 Panji Lor Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo

ABSTRAK

Mata pelajaran IPA belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Maka dalam penelitian ini permasalahan yang dikemukakan adalah untuk mengetahui Penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan Aktivitas belajar melalui *flashcard* (kartu bergambar) dengan materi Gaya Dan Gerak mata pelajaran IPA kelas 6 Semester II SDN 1 Panji Lor Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas model Hopkins yaitu penelitian kelas dalam bentuk spiral yang terdiri dari empat fase meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus 2 karena telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Pada siklus I, perolehan nilai siswa berdasarkan aktivitas belajar hanya 55% siswa yang telah memperoleh skor $60 \leq P < 65$. Sedangkan siswa yang tidak aktif mencapai dengan prosentase keaktifan pada siklus 1 sebesar 45%. Ada peningkatan pada aktivitas belajar siswa pada setiap aspeknya yaitu pada aspek mengajukan pertanyaan pada siklus mencapai 55% meningkat menjadi 85% sehingga peningkatan sebesar 30%. Pada aspek menjawab pertanyaan mencapai skor aktivitas sebesar 58% meningkat 31% menjadi 89%. Kemudian pada aspek tanggung jawab siswa dalam penelitian ini sudah mencapai sangat aktif pada siklus 2 namun pada siklus 1 masih kurang adanya motivasi dari guru sehingga siswa kurang bertanggung jawab atas soal yang dikerjakan dan terlihat siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Pada aspek diskusi sudah ada peningkatan sebesar 30% disebabkan oleh siswa sudah mampu untuk mengadakan kerjasama antar kelompok dan siswa membahas materi bersama kelompok lain. Dengan demikian penelitian ini berhasil.

Kata Kunci : model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*, *flashcard*.

PENDAHULUAN

Saat ini metode pembelajaran IPA yang sudah ada dan banyak dilaksanakan di SD adalah diskusi kelompok. Dengan menggunakan metode ini, para siswa diharapkan dapat saling belajar bekerja sama dan saling berkomunikasi secara lisan sehingga mampu memecahkan masalah yang didiskusikan. Berdasarkan hasil observasi, siswa hanya mencatat, siswa mampu menghafal informasi tanpa memahami informasi yang diterima, siswa pun menjadi pasif hanya sebagian kecil saja yang mampu mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru, siswa kurang berminat dalam proses belajar mengajar di kelas dalam arti siswa kurang memperhatikan guru dalam menyampaikan materi, siswa kurang mampu membedakan gaya dan gerak. Hal ini teramati melalui hasil observasi yang menunjukkan

bahwa dari hasil ulangan harian siswa, sebanyak 50% dari 20 siswa di kelas 6 mencapai nilai kurang dari 65, yang berarti daya serap klasikal masih dibawah standar 50% dari 20 siswa

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan lebih banyak model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan prestasi belajar IPA di setiap jenjang pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPA karena dalam mempelajari IPA tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep IPA tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan IPA dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa

dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran IPA sehingga nanti akan meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Melihat penguasaan siswa terhadap materi IPA yang belum memuaskan, maka dalam penelitian ini model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*), karena pada model ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing. Dengan pemilihan model ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa dan model pembelajaran tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*) ini belum pernah diujicobakan pada mata pelajaran IPA dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Materi Gaya Dan Gerak Melalui *Flashcard* Di Kelas 6 Semester II SDN 1 Panji Lor Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Rumusan Masalah

Apakah Penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan Aktivitas belajar melalui *Flashcard* (kartu bergambar) dengan materi Gaya Dan Gerak mata pelajaran IPA kelas 6 Semester II SDN 1 Panji Lor Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dikemukakan adalah untuk mengetahui Penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe

NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan Aktivitas belajar melalui *flashcard* (kartu bergambar) dengan materi Gaya Dan Gerak mata pelajaran IPA kelas 6 Semester II SDN 1 Panji Lor Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Manfaat Penelitian

Bagi Guru: a) Dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas. b) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam pelajaran IPA

Bagi Siswa : a) dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa khususnya padamata pelajaran IPA. b) Bagi Sekolah, dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka memberikan pembelajaran IPA pada khususnya.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Slavin (dalam Rusdi, 1998 : 5) pembelajaran kooperatif merupakan suatu teknik pengajaran dimana siswa bekerjasama dalam suatu kelompok-kelompok kecil (4-6 orang) yang anggotanya heterogen dari segi jenis kelamin, status sosial, etnis dan hasil belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru sedangkan menurut Pambudi (2002:64) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang berorientasi pada belajar bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah secara bersama dengan anggota kelompoknya sehingga masalah yang sulit dapat dipecahkan.

Lie (dalam Isjoni 2009:16) menyebutkan *Cooperative Learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *Cooperative Learning* hanya berjalan kalau sudah dibentuk kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Teori Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT*

Pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Aktivitas Belajar Siswa

Menurut Purwanti (2006:28), aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat ditunjukkan dengan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran ada berbagai bentuk perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, diantaranya cara siswa dalam mengikuti dalam pembelajaran, kedisiplinan dan kepatuhan siswa, aktivitas dalam kelompok, kegiatan presentasi dan diskusi kelas dan penyelesaian dan pengumpulan data

Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diketahui melalui penilaian dimana menurut Dimyati dan Mujiono (2004:70) “penilaian itu menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran yang menekankan diperolehnya informasi tentang perolehan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan dievaluasi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana bahan yang dipelajari dapat dipahami siswa. Tabrani dkk (1992:19) mengatakan bahwa hasil adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mengandung pengertian, kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan dicapai oleh siswa yang ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku setelah proses belajar. Perubahan tingkah laku ini misalnya tidak tahu menjadi tahu.

METODOLOGI PENELITIAN

Subjek, tempat, dan waktu penelitian

Subyek penelitian tindakan ini adalah kelas 6 Semester II SDN 1 Panji Lor Kecamatan

Panji Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 20 siswa. Penelitian tindakan perbaikan ini dilaksanakan di SDN 1 Panji Lor. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 Tahun pelajaran 2017/2018

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas model Hopkins yaitu penelitian kelas dalam bentuk spiral yang terdiri dari empat fase meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. keempat fase tersebut saling berhubungan dalam siklus yang berulang.

Penelitian tindakan ini diawali kegiatan prasiklus. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Selanjutnya pada siklus 2 dilakukan perencanaan yang sudah direvisi atas dasar pertimbangan perencanaan siklus 1. Siklus tersebut akan terus berlanjut sampai tujuan penelitian tercapai. Sedangkan menurut Aqib (2007) skema spiral tindakan kelas yaitu:

Prosedur pelaksanaan PTK adalah sebagai berikut:

Perencanaan. Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan tindakan antara lain : (1) Membuat skenario pembelajaran; (2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas; (3) Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan; (4) Melaksanakan simulasi pelaksanaan tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan (Aqib, 2007). Dalam tahap perencanaan ini meliputi sebagai berikut: a) Mempersiapkan dokumen yang diperlukan yaitu data awal hasil tes sebelum dilakukan tindakan. b) Menyusun perangkat pendekatan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sumber dan media belajar, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), kisi-kisi evaluasi, soal evaluasi, dan kunci jawabannya. c) Menentukan skor awal dari nilai ulangan sebelumnya. d) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati keterampilan guru, aktivitas siswa, iklim bel-

jar, dan keterampilan menulis dalam proses pembelajaran serta alat atau instrumen pengumpulan data untuk memperkuat hasil observasi meliputi lembar pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa alat perekam (foto dan video).

Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap perencanaan, yaitu bertindak di kelas. Tindakan yang dilaksanakan harus sesuai dengan rencana tetapi harus terkesan alamiah dan tidak direkayasa (Suyadi, 2010). Pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Guru harus taat pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus berlaku wajar. Modifikasi dalam hal ini diperbolehkan selama tidak mengubah prinsip (Arikunto, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti bersama dengan kolaborator menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan PTK ini direncanakan dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Apabila indikator keberhasilan sudah tercapai, maka siklus dihentikan.

Observasi. Observasi atau pengamatan mencakup prosedur rekaman data tentang proses dan hasil implementasi tindakan yang dilakukan dengan menggunakan pedoman atau instrument yang telah disiapkan sebelumnya. Pengamatan dilakukan secara kolaborasi yaitu pihak yang melakukan tindakan adalah guru mitra yang diminta untuk menjadi pengamat (Mulyasa, 2009). Kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yaitu mengamati aktivitas siswa.

Refleksi. Menurut Arikunto (2009) refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Setelah melaksanakan dan mengkaji proses pembelajaran pada siklus berupa aktivitas siswa, serta keterampilan siswa dalam membaca data grafik piktograf dapat dilihat keefektifan pembelajaran dan ketercapaian dalam indikator kinerja. Berdasarkan refleksi tersebut peneliti dapat mengkaji kekurangan dan membuat daftar

permasalahan yang ada pada siklus pertama untuk membuat perencanaan tindak lanjut untuk siklus berikutnya bersama guru sejawat.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan tehnik analisis untuk mengetahui data keberhasilan siswa yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang diperoleh.

Untuk mengetahui Prestasi Belajar Siswa belajar dihitung dengan menggunakan rumus : jumlah siswa yang tuntas dibagi jumlah semua siswa dikalikan 100%.

Persentase ketuntasan hasil belajar setiap siswa dalam pembelajaran menggunakan rumus : jumlah skor setiap siswa dibagi skor maksimal dikalikan 100%.

Persentase ketuntasan belajar seluruh siswa dengan menggunakan rumus : jumlah persentase skor seluruh siswa dibagi jumlah siswa dikalikan 100%.

Kriteria ketuntasan belajar adalah:

1. Ketuntasan perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika telah mencapai skor ≥ 70 dari skor maksimal 100.
2. Ketuntasan Klasikal, suatu kelas dinyatakan tuntas jika terdapat minimal 75 % telah mencapai ketuntasan individual ≥ 75 dari skor maksimal 100.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik : 1) Observasi. 2) Dokumentasi. 3) Wawancara. 4) Tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Penelitian Prasiklus

Pelaksanaan penelitian dengan mengadakan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA untuk mengetahui rata-rata nilai 69,20 mata pelajaran IPA yang kemudian dijadikan tempat penelitian. Peneliti mengadakan observasi pada siswa kelas 6 yang memiliki nilai klasikal rendah dibandingkan dengan kelas lain. Hasil observasi dijadikan pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan penerapan

pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Peneliti menemukan masih banyak siswa yang kurang mampu mempresentasikan hasil belajar depan kelas dan siswa masih kurang mampu pula menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan pembelajaran yang mampu memecahkan masalah-masalah utama dalam belajar yaitu pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Hasil observasi Prasiklus adalah sebagai berikut : 2 siswa mendapat nilai 30; 4 siswa mendapat nilai 40; 2 siswa mendapat nilai 50; 1 siswa mendapat nilai 60; 6 siswa mendapat nilai 65; 3 siswa mendapat nilai 80; dan 2 siswa mendapat nilai 100.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan. Peneliti mengadakan penelitian dengan mempersiapkan terlebih dahulu segala apa saja yang dibutuhkan pada saat mengadakan penelitian. Kegiatan ini telah merealisasikan hal-hal yang telah direncanakan antara lain sebagai berikut: 1) Menyusun rencana pembelajaran pada materi yang akan dibahas. 2) Mempersiapkan nomor untuk siswa. 3) Mempersiapkan soal sebagai bahan diskusi kelas. 4) Mempersiapkan soal tes ulangan harian untuk siswa. 5) Mempersiapkan tugas pekerjaan rumah untuk siswa. 6) Mempersiapkan rangkuman materi untuk dibagikan kepada siswa. 7) Proses belajar mengajar dibagi menjadi tiga tahap yaitu: a) Pendahuluan, guru memberikan apersepsi tentang pentingnya pembelajaran IPA yang akan dibahas. b) Kegiatan inti, guru mendampingi dan membimbing siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kooperatif model *NHT*. Kegiatan pembelajaran kooperatif model *NHT* dimulai dari mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, tanggung jawab dan diskusi. c) Kegiatan penutup. 8) Mempersiapkan daftar pertanyaan untuk mewawancarai siswa mengenai tanggapannya terhadap penerapan pembelajaran kooperatif model *NHT*. 9) Membuat lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mengamati hasil belajar siswa.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi. Berdasarkan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, maka dilaksanakan tindakan penelitian dan observasi. Tindakan penelitian ini dilakukan pada materi Listrik, yang terdiri dari

tindakan pertemuan pertama dan kedua serta pelaksanaan ulangan harian. Sedangkan observasi dilakukan selama tindakan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi *NHT*.

Tindakan Perbaikan. Tindakan perbaikan dilakukan dengan berpedoman pada rencana perbaikan pembelajaran. Apersepsi materi kemarin yang telah dipelajari contohnya coba sebutkan Gaya Dan Gerak. Menyampaikan tujuan pembelajaran, Guru mengajukan pertanyaan secara lisan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang akan dibahas. Dengan tanya jawab dan diskusi terbatas, siswa diharapkan dapat menyebutkan beberapa contoh Gaya Dan Gerak. Siswa diarahkan agar melaksanakan observasi untuk mengetahui Gaya Dan Gerak. Dengan tanya jawab dan diskusi terbatas, siswa diharapkan dapat menggolongkan Gaya Dan Gerak. Guru membentuk kelompok kecil antara 4-5 siswa dan guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Guru membagikan soal dan *flashcard* kepada setiap siswa kelompok sesuai dengan daya serap siswa. Siswa mampu mengerjakan soal sesuai dengan soal dan *flashcard* (kartu bergambar). Guru mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, serta membimbing siswa untuk mengerjakan soal sesuai dengan prosedur model pembelajaran tipe *NHT*. Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas. Siswa yang dipanggil nomornya mempresentasikan dan menuliskan hasil pekerjaan di papan sesuai dengan soal dan kartu bergambar tersebut. Misalnya siswa memegang soal nomor 1 dengan gambar meja kemudian siswa menyebutkan benda menurut asalnya berdasarkan gambar dan menjawab soal dengan menggolongkannya. Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan. Kegiatan diakhiri dengan diminta untuk mengerjakan tugas yang terdapat di dalam buku materi sebagai pekerjaan rumah.

Pada pertemuan pada siklus 1, guru memberikan penjelasan tentang model pembe-

lajaran kooperatif tipe *NHT* terlebih dahulu dengan memberikan nomor dada kepada setiap siswa yang telah dibentuk kelompok sebanyak 4-5 siswa dalam setiap kelompoknya dan guru pula yang menentukan anggota kelompok berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan hasil ulangan siswa pada materi Gaya Dan Gerak yang dapat dilihat pada hasil prasiklus.

Observasi. Hasil kegiatan observasi yang dilakukan oleh kedua observer yang kemudian dengan peneliti dihitung jumlah siswa yang aktif menggambarkan bahwa siswa masih kurang aktif yang disebabkan oleh guru masih bingung dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* kurang memfasilitasi siswa sehingga banyak siswa yang hanya bertanya yang kurang sesuai dengan materi bahkan siswa yang ada banyak yang hanya sebagai pendengar saja. Dalam hal ini guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk mampu mengerjakan soal sendiri dan memberikan rasa percaya diri kepada siswa. Sehingga siswa kurang adanya arahan dari guru untuk mampu menyelesaikan soal sesuai dengan materi yang dijelaskan oleh guru. Guru tidak keliling pada setiap bangku untuk membimbing siswa serta mengarahkan siswa agar mampu menyelesaikan soal dengan sendiri.

Kesalahan tidak hanya terletak pada siswa saja, namun pada siswa yang kurang diberikan kesempatan oleh guru untuk menyelesaikan soal. Siswa tidak mendapat kesempatan karena hanya siswa yang daya serap tinggi saja yang mampu menjawab dengan cepat. Keterlibatan siswa dalam kelompok akan mampu melatih siswa untuk berani menjawab dengan bukti-bukti yang ditemukan berdasarkan sumber belajar yang digunakan oleh siswa. Dari uraian tersebut, maka perlu adanya perbaikan pada siklus II agar seluruh siswa tuntas semua dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

Refleksi. Refleksi dilakukan peneliti dan guru kelas setelah proses pembelajaran berdasarkan analisis hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung diketahui bahwa terdapat adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dibandingkan dengan sebelumnya

tindakan, hal ini tampak pada perilaku siswa selama pembelajaran IPA dan ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi. Sedangkan observasi terhadap guru pada saat pembelajaran berlangsung, guru belum nampak memberikan pengakuan atau penghargaan terhadap aktivitas siswa, guru tidak memperhatikan alokasi waktu yang telah dikarenakan peneliti dan juga guru kurang tegas dalam mengelola kelas.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan. Berdasarkan analisis hasil observasi siklus I, peneliti bersama para rekan observer beserta guru dapat mengidentifikasi kekurangan tindakan yang terjadi pada siklus I. Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti dan guru adalah memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada perencanaan siklus I, yaitu memberikan penghargaan atau pengakuan pada siswa yang telah melakukan aktivitas belajarnya dengan baik, pengendalian kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung lebih diarahkan pada siswa yang pasif dan ramai sendiri, guru lebih memahami rencana pembelajaran yang telah disusun lebih matang dan lebih memperhitungkan alokasi waktu yang tersedia. Sehingga kegiatan belajar mengajar yang direalisasikan sesuai dengan yang telah direncanakan. Adapun perencanaan yang lebih dibuat untuk melakukan perbaikan di siklus II adalah sebagai berikut: a) Telah membuat rencana pembelajaran. b) Telah membuat nomor siswa. c) Telah membuat lembar observasi keaktifan siswa. d) Telah membuat lembar observasi guru mengajar. e) Telah menyusun soal dan kunci jawaban untuk pelaksanaan tindakan dan ulangan harian. f) Telah menyusun daftar kelompok siswa berdasarkan perbedaan kemampuan akademik dan jenis kelamin.

Tindakan dan Observasi. Berdasarkan rencana perbaikan yang telah disiapkan dengan lebih matang, yang berpedoman atas kekurangan yang ada pada siklus I. Tahapan tindakan pada siklus II sama dengan tindakan pada siklus I. tindakan ini merupakan perbaikan pada siklus I dimana guru dan peneliti berupaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

pada sub pokok bahasan yang sama dengan materi siklus I, tindakan siklus II terdiri dari 1 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan observasi dilakukan selama tindakan pembelajaran berlangsung.

Tindakan Perbaikan. Kegiatan diawali guru mengadakan apersepsi materi kemarin yang telah dipelajari. Contoh soal sebagai berikut: Sebutkan beberapa contoh Gaya Dan Gerak yang kamu ketahui!. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, Kegiatan inti diawali dengan siswa diberikan kesempatan untuk membaca materi kemudian siswa mampu mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dibaca. Dengan tanya jawab dan diskusi terbatas, Siswa diarahkan agar melaksanakan observasi untuk mengetahui Gaya Dan Gerak . Dengan tanya jawab dan diskusi terbatas, siswa diharapkan dapat menjelaskan Gaya Dan Gerak. Siswa membentuk kelompok kecil antara 4-5 siswa dan siswa dalam kelompok memberi nomor kepada setiap anggota siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Siswa membagikan soal dan *flashcard* kepada setiap siswa kelompok sesuai dengan daya serap siswa. Siswa mampu mengerjakan soal sesuai dengan soal dan *flashcard* (kartu bergambar). Guru mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, serta membimbing siswa untuk mengerjakan soal sesuai dengan prosedur model pembelajaran tipe *NHT*. Siswa menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas. Siswa yang dipanggil nomornya mempresentasikan dan menuliskan hasil pekerjaan di papan sesuai dengan soal dan kartu bergambar tersebut. Misalnya siswa memegang soal nomor 1 dengan gambar meja kemudian siswa menyebutkan benda menurut asalnya berdasarkan gambar dan menjawab soal dengan menggo-longkannya. Kegiatan penutup dengan siswa membahas materi bersama dengan nomor soal yang sama dan guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Pelaksanaan pada siklus kedua, siswa diberikan kesempatan untuk memilih sendiri anggota kelompoknya karena siswa merasa

kurang mampu untuk berkolaborasi dengan anggota kelompok sehingga siswa sendiri yang memilih anggota kelompok namun tidak lepas dari pengawasan guru dalam arti guru masih memberikan kesempatan dan guru yang mengarahkan siswa bahwa tidak ada siswa yang homogen dalam tiap-tiap kelompok.

Observasi. Pada siklus kedua ini guru tidak ikut campur pada pembagian soal dalam kelompok karena guru menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam kelompok membagikan kepada siswa yang lain sesuai kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak ada lagi siswa yang cemburu sosial kepada siswa yang lain dalam satu kelompok. Ketua kelompok mampu menilai siswa lain dalam satu kelompok tentang kemampuan siswa pada setiap materi atau pemahaman materi.

Pada siklus 2, guru benar-benar melibatkan siswa dalam pembelajaran. Alhasil siswa mencapai skor ketercapaian sangat aktif yaitu 91% karena guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran bukan sebagai teacher center dalam kelas. Hasil observasi pada aktivitas siswa menunjukkan sangat tinggi dibandingkan siswa yang lain.

Refleksi. Berdasarkan analisis observasi aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dari hasil nilai ulangan harian serta mewawancarai yang dilakukan kajian terhadap siklus II, selama kegiatan berlangsung masih ada siswa yang kurang mampu memahami bacaan dengan cepat dan masih ada siswa yang bergurau sendiri pada saat diskusi berlangsung sehingga mereka tidak memahami betul materi yang diajarkan serta tidak mau bertanya bila mengalami kesulitan. Tetapi suasana siklus tidak seramai pada saat siklus I karena guru sudah lancar dalam model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* sehingga guru bisa melakukan pengelolaan kelas dengan baik dan siswa tidak merasa bingung dengan pembelajaran ini. Selain itu pula adanya perubahan dalam memberlakukan siswa yaitu pada siklus pertama guru yang menentukan kelompok dan memberikan nomor sesuai dengan kemampuan akademik namun pada siklus 2 siswa sendiri yang menentukan anggota kelompok dan ketua kelompok memberikan

nomor sesuai dengan kemampuan akademik sehingga hasil belajar meningkat drastis.

Pembahasan

Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus 2 karena telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Pada siklus I, perolehan nilai siswa berdasarkan aktivitas belajar hanya 55% siswa yang telah memperoleh skor $60 \leq P < 65$. Sedangkan siswa yang tidak aktif mencapai dengan prosentase keaktifan pada siklus 1 sebesar 45%.

Ada peningkatan pada aktivitas belajar siswa pada setiap aspeknya yaitu pada aspek mengajukan pertanyaan pada siklus mencapai 55% meningkat menjadi 85% sehingga peningkatan sebesar 30%. Pada aspek menjawab pertanyaan mencapai skor aktivitas sebesar 58% meningkat 31% menjadi 89%. Kemudian pada aspek tanggung jawab siswa dalam penelitian ini sudah mencapai sangat aktif pada siklus 2 namun pada siklus 1 masih kurang adanya motivasi dari guru sehingga siswa kurang bertanggung jawab atas soal yang dikerjakan dan terlihat siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Pada aspek diskusi sudah ada peningkatan sebesar 30% disebabkan oleh siswa sudah mampu untuk mengadakan kerjasama antar kelompok dan siswa membahas materi bersama kelompok lain.

Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPA karena dalam mempelajari IPA tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep IPA tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan IPA dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling

bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada peningkatan skor ketercapaian yaitu 36% sehingga skornya menjadi 85% pada siklus II sedangkan pada siklus 1 yaitu 55%, disebabkan oleh guru sudah mampu mengkondisikan kelas dengan baik dan siswa mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang guru terapkan.
2. ada peningkatan dalam belajar setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* pada siswa kelas 6 pada materi Gaya Dan Gerak yaitu sebesar 30% disebabkan oleh guru melibatkan siswa dalam kelompok sehingga hasil observasi aktivitas siswa meningkat selain itu pula, siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* sehingga aktivitas yang tunjukkan oleh siswa sangat gemilang.

Saran

1. Bagi guru diharapkan dapat mempelajari dan memahami agar mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dalam proses belajar mengajar, juga diharapkan selalu mencoba atau meneliti setiap model pembelajaran, sehingga model pembelajaran tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Bagi siswa diharapkan agar dalam belajar selalu menanyakan masalah-masalah yang tidak dimengerti dalam materi yang diajarkan dan selalu melakukan diskusi dengan temannya dalam menyelesaikan setiap masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Foster, Bob. 1999. *Seribu Pena SLTP Kelas VI*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitiaPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.